



Analisis Faktor Perilaku Seksual Berisiko Pada Anak Buah Kapal (ABK) Dalam Penularan HIV/AIDS

Takesi Arisandy

Sarjana Keperawatan, STIKes Eka Harap, Palangka Raya, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: September 05, 2022

Final Revision: September 17, 2022

Available Online: September 23, 2022

KEYWORDS

Risky Sexual Behavior, Crew, HIV/AIDS

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: takesiarisandy@gmail.com

A B S T R A C T

HIV/AIDS transmission occurs in all life lines. This condition can occur in any field of work, including for a sailor such as ABK (Crew). Several factors related to risky sexual behaviors in ABK such as condom use, attitudes, co-worker support, and encouragement of Women Sex Peddlers (WPS). To find out what factors are related to Risky Sexual Behavior in The Crew. Literature Review method with journal search using google scholar published in 2011-2019. Based on the literature selection obtained 6 articles published. Of the 6 articles published, there are 4 articles stating the relationship of condom use factors, 3 articles about attitude factors, 2 articles there is a relationship of co-worker support factors, and the other is the push factor Of Women Sex Peddlers (WPS).

I. INTRODUCTION

Penularan HIV/AIDS terjadi pada segala lini kehidupan. Kondisi ini dapat terjadi pada bidang pekerjaan apapun, termasuk untuk seorang pelaut seperti ABK (Anak Buah Kapal). Anak Buah Kapal yang merupakan profesi dengan tingkat mobilitas tinggi, berlayar dalam waktu lama, sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan tahunan, membuat mereka yang telah memiliki

istri/pasangan lama tidak bertemu ingin menuntaskan kebutuhan hasrat seksualnya, penggunaan kondom yang kurang, dorongan dari Wanita Penjaja Seksual (WPS), serta adanya dukungan dari rekan kerja ABK. Menurut Octaryana (2014), fenomena didapatkan faktor-faktor yang memiliki hubungan terjadinya perilaku seksual berisiko yaitu pendidikan rendah, pulang ke daerah asal > 9 bulan sekali, lama berlabuh > 3 hari, usia seks pertama \leq 21 tahun, pengetahuan kurang, sikap negatif dan kurang terpapar dengan media informasi.

Ingin menuntaskan kebutuhan hasrat seksualnya, penggunaan kondom yang kurang, dorongan dari Wanita Penjaja Seksual (WPS), serta adanya dukungan dari rekan kerja ABK. Menurut Octaryana (2014), fenomena didapatkan faktor-faktor yang memiliki hubungan terjadinya perilaku seksual berisiko yaitu pendidikan rendah, pulang ke daerah asal > 9 bulan sekali, lama berlabuh > 3 hari, usia seks pertama \leq 21 tahun, pengetahuan

istri/pasangannya, sehingga kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Keadaan yang dialami oleh pelaut atau anak buah kapal untuk memenuhi kebutuhan biologisnya terlebih lagi mereka memiliki 3M (*Man, Money, Mobile*) sehingga berpotensi dalam melakukan atau membeli sex (Idhar Darlis, Fatmah Arianty Gobel, 2019). Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor seperti kurang terpaparnya pengetahuan dan edukasi tentang HIV/AIDS, sikap ABK yang scholar yang terpublikasi pada tahun 2011-2019. Berdasarkan seleksi literatur didapatkan 6 artikel yang terpublikasi.

III. RESULTS

Hasil penelitian dengan menggunakan *literatur review* terdahulu bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal (ABK). Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

Pertama, penggunaan dan ketersediaan kondom: Memakai kondom dengan benar termasuk seks yang aman. Kondom yang dipakai secara benar adalah efektif untuk menghindari masuknya air mani, cairan vagina, atau darah kedalam tubuh atau pasangan kita saat berhubungan seks. Jadi bukan sekedar menghindari kehamilan saja. Virus juga tidak dapat lewat atau menembus kondom yang kondisinya baik (Suzana, Et Al, 2009) Hasil studi Herman, Retta, Rinaldt, dan Herman dalam (Mukhsinin, 2016) mengarah pada kesimpulan bahwa kondom

kurang, sikap negatif dan kurang terpapar dengan media informasi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut Anak Buah Kapal (ABK) tergolong berisiko disebabkan karena pengetahuan tentang HIV/AIDS yang masih kurang, sikap dari ABK, penggunaan kondom yang terbatas, adanya dorongan Wanita Penjaja Seks (WPS), dan dukungan rekan kerja ABK. Berdasarkan fakta penelitian diatas dampak yang dapat ditimbulkan karena timbulnya perilaku seksual berisiko adalah semakin luasnya penularan dan penyebaran penyakit HIV/AIDS melalui hubungan seks dengan WPS, kemudian dapat menularkannya ke istri dan anaknya, serta sangat berpeluang menderita penyakit lain seperti Gonore dan Sifilis. Padahal, penyakit kelamin tersebut akan meningkatkan risiko seseorang untuk tertular HIV/AIDS karena adanya luka (Suryono et al., 2011).

II. METHODS

Metode Literature Review dengan seksual: hal ini disebabkan karena dilihat penelusuran jurnal menggunakan google dari segi pekerjaan ABK yang berpindah-pindah dan dalam kurun waktu yang lama serta mempunyai jadwal libur dan jarang pulang kerumah, mengakibatkan terjadinya kejenuhan dan faktor biologis yang kuat untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Kemudian bebas dan tersedianya jasa rumah-rumah bordil terutama disekitar pelabuhan memudahkan para ABK

lateks secara efektif melindungi terhadap penularan HIV.

Kedua, sikap: faktor sikap yang mendominasi terjadinya perilaku seksual berisiko penularan HIV/AIDS. Dimana sikap tiap ABK juga tidak terlepas dari faktor kejenuhan, tingkat pengetahuan para ABK yang menimbulkan persepsi individu yang berbeda-beda yang dialami selama ABK tersebut bekerja.

Ketiga: dukungan rekan kerja: Hal ini disebabkan adanya pengaruh ajakan dari rekan, lamanya berlabuh dari satu tempat ke tempat yang lain juga lingkungan yang mendukung dan sangat berpotensi dengan didukung hasrat seksual untuk memenuhi faktor biologis individu tersebut. Adanya faktor lingkungan yang buruk akan berpengaruh besar kepada sikap atau perilaku yang sebelumnya baik.

Keempat: dorongan dari wanita penjaja

melakukan kegiatan seks yang memicu terjadinya perilaku seksual berisiko yang dapat mengakibatkan penularan penyakit HIV/AIDS itu sendiri.

IV. CONCLUSION

Banyaknya hubungan dari berbagai aspek baik dari sikap yang menjadi persepsi individu, faktor sosial atau lingkungan, dan kurangnya ketersediaan fasilitas yang dapat memicu terjadinya perilaku seksual berisiko pada anak buah kapal.

RAFERENCES

- BPS Kalteng (2018), Jumlah Kasus Hiv/Aids (Xlsx) Akses Pada 22 November 2020
- Fitria, R. S., Sarumpaet, S. M., & Ariani, P. (2020). *Determinan Perilaku Penggunaan Kondom Dalam Upaya Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Pada Anak Buah Kapal (Abk)*, 1(September 2019), 28–34.
- Idhar Darlis, Fatmah Afrianty, Y. (2019). Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV / AIDS Pada Anak Buah Kapal Article history : Public Health Faculty Received in revised form 15 October 2019 Universitas Muslim Indonesia Accepted 23 October 2019 Address : Available Email :, 2(4), 352–358.
- Mukhsinin, U. (2016). Pria Pekerja Seks Untuk Pria Sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2015.
- Octaryana, R. D. H. (2014). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Terkait Hiv / Aids Pada Anak Buah Kapal (Abk) Di Poliklinik Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Tanjung Priok*.
- Suryono, L. A., Widjanarko, B., Suryoputro, A., Promosi, M., Universitas, K., & Semarang, D. (2011). Perilaku Seksual Berisiko Anak Buah Kapal (Abk) Kaitannya Dengan Upaya Pencegahan Hiv Dan Aids Dan Infeksi Menular Seksual. Perilaku Seksual Berisiko Anak Buah Kapal (Abk) Kaitannya Dengan Upaya Pencegahan Hiv Dan Aids Dan Infeksi Menular Seksual, 6(2), 140–145. <https://doi.org/10.14710/jpki.6.2.140-145>.
- Suzana, Murni, dan kawan-kawan. (2009). Seri Buku Kecil Hidup dengan Hiv dan Aids. Jakarta : Yayasan Spiritia, ed. ke-1, h. 24.